

KHILAFAH ISLAMIYAH DAN PROFIL KEPEMIMPINAN PADA LEMBAGA KEAGAMAAN DI INDONESIA

A. Zaeny

Abstrak

Khalifah dalam perspektif Islam mempunyai fungsi ganda, yaitu sebagai seorang pemimpin di muka bumi di satu sisi yang harus merealisasikan tugas sucinya (pembawa rahmat bagi alam semesta), dan sebagai hamba Allah di sisi lain (yang harus patuh dan tunduk serta senantiasa terpanggil untuk mengabdikan dirinya di jalan Allah). Masalah khilafah adalah masalah yang berhubungan dengan sosial, dimana di dalamnya terjadi interaksi timbal balik (antara yang memimpin dan yang dipimpin) untuk mencapai tujuan yang sama. Mengenai rekrutment pemimpin Islam, Al-Qur'an dengan tegas menggariskan bahwa seorang pemimpin wajib diambil dari para "ahlul halli wal aqdi", yakni para ilmuwan yang dalam agamanya atau dari agamawan yang luas ilmunya dan dari para cendekiawan beragama yang berjiwa pegabdian, yang peduli terhadap masyarakat luas, bukan dari mereka yang memprioritaskan untuk kekayaannya sendiri, tetapi adalah mereka yang mempunyai jiwa ikhlas berkorban dan bekerja demi masyarakat dan negara

Kata Kunci: Khilafah, Kepemimpinan, Lembaga Keagamaan

Pendahuluan

Masalah pemimpin dalam Islam adalah merupakan salah satu masalah yang gampang-gampang sulit. Gampang, karena pada hakikatnya setiap orang menurut ajaran Islam adalah pemimpin. Suami dalam rumah tangga menjadi pemimpin terhadap istri dan anak-anaknya. Seorang istri pun berfungsi sebagai pemimpin, memelihara kehormatannya sendiri dan menjaga harta milik suaminya. Dalam pendidikan anak, justru peranan seorang istri lebih dominan dari pada suami yang sering tidak ada di rumah. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi Muhammad saw. yang berbunyi :

A. Zaeny: KHILAFAH ISLAMİYAH DAN PROFIL.....

عن عبدالله بن عمر رضي الله عنهما قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: كلكم راع وكلكم مسنول عن رعيته، والامام راع ومسئول عن رعيته، والرجل راع في اهله ومسئول عن رعيته، والمرأة راعية في بيت زوجها ومسئولة في رعيتها، والخادم راع في مال سيده ومسئول عن رعيته وكلكم راع ومسئول عن رعيته (متفق عليه)

Dari Abdullah ibn 'Umar ra. Beliau berkata: "Saya telah mendengar Rasulullah saw. bersabda: Semua kalian adalah pemimpin dan akan ditanya (dimintai pertanggung jawabannya) kelak tentang kebajikanmu kepada rakyat yang kamu pimpin. Seorang Imam (Pejabat/ kepala/ ketua) adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawabannya nanti tentang kondisi rakyat yang dipimpinya. Para (lelaki) suami adalah pemimpin di dalam keluarganya dan akan diminta pertanggung jawabannya tentang keluarga yang dipimpinya. Para wanita (istri) adalah pemimpin di rumah tangga suaminya dan akan dimintai pertanggung jawabannya tentang keluarga yang dipimpinya. Pelayan (pembantu) pun adalah pemimpin tentang harta benda majikannya dan akan dimintai pertanggung jawabannya kelak tentang harta benda majikan yang dipeliharanya. Pada dasarnya semua kamu adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggung jawabannya nanti tentang hal yang dipimpinya". (Muttafaqun 'alaih).

Perkataan ra'in dapat diartikan sebagai pemelihara yang selalu berusaha melaksanakan kemaslahatan sesuatu yang berada di bawah kekuasaannya. Dengan ibarat ain ia adalah orang yang disertai untuk mengurus, mengatur dan memelihara segala sesuatu yang menjadi bebannya. Segala sesuatu yang masih masuk dalam pengawasannya dan pemeliharaannya disebut ra'iyah. Dengan demikian maka tidak ada seorangpun yang tidak disebut ra'in; walaupun ra'iyah dan pertanggung jawabannya berbeda- beda antara satu dengan lainnya disebabkan perbedaan tugas.²

¹ Muslim, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al- Fikr, 1990), h. 134

² Fatchurrahman, *Al-Hadits al Nabawy*, (Semarang: Menara Kudus, 1966),

B. Zaeny: KHILAFAH ISLAMİYAH DAN PROFIL.....

Namun pemimpin secara luas, dalam artian pemimpin umat dan dalam birokrasi, lebih sulit. Pemimpin dalam konteks ini bisa terdiri dari pemimpin informal dan pemimpin formal. Para pemimpin informal yakni pemimpin yang tidak memerlukan surat pengangkatan; sebaliknya pemimpin formal adalah pemimpin yang diangkat dan dikukuhkan.

Pemimpin informal menjadi pemimpin, karena didaulat oleh masyarakat atas dasar adanya kelebihan-kelebihan tertentu dari mereka, misalnya:

1. Memiliki *gezacht* dan wibawa yang besar.
2. Teguh pendirian.
3. Mampu memberikan petunjuk kepada umat dan mampu memberikan teladan yang baik.
4. Berakhlak mulia dan terpuji.
5. tidak mudah terkecoh oleh kemilaunya kedudukan dan harta.
6. Rela berkorban untuk membela kebenaran agama Allah.
7. Hidup sederhana.
8. Supel dan ramah kepada semua orang, serta tidak suka menjilat untuk memperoleh kemudahan duniawi.
9. Tidak mau mentakwilkan ayat-ayat Allah untuk kepentingan orang zalim.
10. Dan sebagainya.³

Lebih dari semua yang disebutkan itu, dapat dicatat bahwa seorang pemimpin informal itu terbuka untuk menerima kritik dan nasihat dari pihak lain. Hal ini karena filsafat kepemimpinan dalam Islam harus mau dikritik dan diberi peringatan, sebab dengan kritik, saran dan peringatan itulah ia dapat menjalankan kepemimpinannya secara bertanggung jawab dan efektif.

Dalam Al Qur'an kritik itu dikategorikan sebagai zikir (peringatan), seperti tersebut dalam firman Allah swt. :

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ⁴

³ Basri Iba Asghary, *Solusi Al Qur'an Tentang Problema Sosial, Politik, Budaya*, (Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 1994), H.. 111

⁴ Q.S. Adz Dzariat/51: 55

A. Zaeny: KHILAFAH ISLAMİYAH DAN PROFIL.....

“Dan tetaplah memberi peringatan , karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman”.

Muhammad saw. disamping jabatannya sebagai Nabi dan Rasul Allah, pada mulanya adalah seorang pemimpin informal dalam masyarakat Makkah. Tingkah lakunya yang terpuji dan kejujurannya yang tidak ada tolok bandingnya, menyebabkan ia digelar “Al Amin” (orang terpercaya). Padahal ketika itu ia masih sangat muda. Usahanya mendamaikan antara kabilah yang saling berebut untuk memasang kembali batu hitam (hajar al aswad) di Baitullah dengan penuh kebijaksanaan yang benar-benar memuaskan semua kabilah yang berselisih itu, merupakan salah satu bukti kepemimpinannya yang luar biasa; padahal ia tidak pernah belajar ilmu manajemen.

Pengertian kepemimpinan.

Kepemimpinan (bahasa Inggris leadership) dapat diartikan sebagai kemampuan dan kesiapan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat mengarahkan , membimbing, menuntun, mempengaruhi agar seseorang atau sekelompok orang mau menerima pengaruh itu, dan selanjutnya ikut serta berperan dalam mewujudkan keinginan tertentu. Secara umum kepemimpinan kadang diartikan sebagai pelaksanaan otoritas dan pembuatan keputusan. Ada juga yang mengartikan kepemimpinan adalah suatu inisiatif untuk bertindak yang menghasilkan suatu pola konsisten dalam rangka mencari jalan pemecahan dalam suatu persoalan bersama.⁵ Steven J Knezevich dalam hal ini mendefinisikan bahwa : *Leadership in essence is concerned with human energy in organized groups. It is a force which can initiated action among people, guide activities in a given direction, maintaining such activities, and unifying efforts toward common goals.*⁶ (=Pada hakikatnya, kepemimpinan adalah sesuatu

⁵ Mar'at, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), h. 9

⁶ Stephen J Knezevich, *Administration of publik Education*, (New York: Harver and Brother Publisher, 1962), h. 8

B. Zaeny: KHILAFAH ISLAMİYAH DAN PROFIL.....

yang berhubungan dengan tenaga manusia dalam kelompok yang terorganisir. Hal itu merupakan sebuah kekuatan yang dapat memulai tindakan diantara orang- orang, membimbing kegiatan- kegiatan dalam satu arah yang diberikan, memelihara kegiatan- kegiatan dan usaha- usaha menuju tujuan yang sama). Sementara itu Geoge R Terry mengatakan bahwa : *Leadership is the relationship in which one person, the leader, influences the others to work together willingly on related task to attain that which the leader desire.*⁷ (=Kepemimpinan adalah hubungan dimana di dalamnya antara orang dan pemimpin saling mempengaruhi agar mau bekerja sama berbagi tugas untuk mencapai keinginan sang pemimpin). Viviene Anderson dan Daniel R Davis juga mengatakan bahwa : *Leadeship is that quality which evokes from co-wokers their voluntary active participation and assuming responsibilities which contribute the growth relationship attitude, and activities of the group.*⁸ (=Kepemimpinan adalah sebuah kualitas dari kegiatan kelompok. Seseorang tidak dapat menjadi seorang pemimpin yang terpisah dari kelompoknya. Hal itu merupakan sumbangan yang dibuat seorang individu dalam situasi kelompok. Sebuah kelompok dan kepemimpinan saling tergantung satu sama lain, tidak ada yang satu tanpa yang lainnya).

Dari definisi- definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kepemimpinan adalah masalah yang berhubungan dengan sosial, dimana di dalamnya terjadi interaksi timbal balik (antara yang memimpin dan yang dipimpin) untuk mencapai tujuan yang sama.

Pemimpin, dalam perspektif Islam mempunyai fungsi ganda, yaitu sebagai seorang khalifah di muka bumi di satu sisi yang harus merealisasikan tugas sucinya (pembawa rahmat bagi alam semesta), dan sebagai hamba Allah di sisi lain (yang harus patuh dan tunduk serta senantiasa terpanggil untuk mengabdikan dirinya di jalan Allah).

⁷ George R. Terry, *Principle of Management*, (New York: Homewood, 1960), Third edition, page 493

⁸ Viviene Anderson and Daniel R Davis, *Pattern of Educational Leadership*, (New York: Anglewoods Cliff Prentice Hall Incorporation, 1956), Page 8

A. Zaeny: KHILAFAH ISLAMİYAH DAN PROFIL.....

Pengertian kepemimpinan menurut Aunur Rohim dapat dibagi ke dalam dua kategori, yaitu spiritual dan empiris. Dalam pengertian spiritual, kepemimpinan Islam secara mutlak berasal dari Allah, sehingga kontrol tidak terbatas pada interaksi antara yang memimpin dan yang dipimpin. Jadi baik pemimpin maupun rakyat harus sama-sama mempertanggung jawabkan amanah yang diembannya sebagai seorang khalifah di muka bumi. Sedangkan secara empiris, kepemimpinan Islam adalah kegiatan menuntun, membimbing, memandu dan menunjukkan jalan yang diridhai oleh Allah swt.⁹ dengan menggunakan petunjuk Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw. (Al Hadits).

Konsep kepemimpinan dalam Islam berasal dari doktrin Tauhid dan dimulai oleh Muhammad sendiri. Dia tidak pernah mengklaim lebih dari seorang manusia yang kepadanya diturunkan wahyu kebenaran oleh Allah. Allah adalah otoritas terakhir dan Dia-lah sumber pengetahuan dan hukum dan hanya pengetahuan-Nya itulah kebenaran.¹⁰

Prinsip-prinsip kepemimpinan Islam.

Doktrin Islam adalah tergantung kepada dua prinsip, pertama: Tidak ada Tuhan selain Allah, dan kedua: Muhammad adalah utusan-Nya, juru bicara, pembawa pesan (Muhammad Rasul Allah). Muhammad diperkenalkan dalam Al Qur'an sebagai Rasul Allah dan seperti para Nabi lainnya, kekuasaan mereka didasarkan pada dua prinsip, yaitu: a). Menerima wahyu Ilahi dan b). Menyebarkan wahyu itu dan menyaksikan pelaksanaannya. Dengan demikian, maka otoritas para pemimpin agama Islam juga didasarkan pada dua prinsip, yaitu: a). Memahami wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan b). Mengembangkan dan mengawasi pelaksanaannya.

⁹ Aunur Rohim Fakhri, *Kepemimpinan Islam*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia Press, 2001), h. 4-6

¹⁰ A. Ezzati, *The Revolutionary Islam*, Terj. Agung Sulistyadi, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1990), h. 129

B. Zaeny: KHILAFAH ISLAMİYAH DAN PROFIL.....

Bagi seorang muslim, tidak cukup hanya sekedar mengetahui kebenaran, meyakini dan mengamalkannya. Semangat kebenaran di dalam hati muslim tak pernah dapat berhenti, sehingga ia terwujud dalam pemikiran, kata-kata dan perbuatan bagi setiap orang. Mengejar kebahagiaan bagi seorang muslim tak boleh menjadi pengejaran kebahagiaan orang itu sendiri, karena ini tidak akan mencapai kebahagiaan dan keselamatan yang dicarinya. Tugasnya adalah semata-mata membuat orang lain menjadi bahagia; keselamatannya tergantung kepada keberhasilan tindakan yang akan dicapai dalam menjalankan kewajiban ini. Inilah mengapa masyarakat Islam merupakan komunitas yang membimbing dan mengarahkan manusia kepada keselamatan.

Jadi masyarakat Islam adalah umat yang memimpin, dan kepemimpinan adalah milik masyarakat. Dari pada hanya sekedar memahami kebenaran itu, seorang muslim diwajibkan mencarinya, mengamalkan, dan memperkenalkan kebenaran itu kepada orang, mengubah dunia ini ke dalam pola Ilahiyah, mengakui dan membentuk materi-materinya, termasuk manusia –mahluk yang paling sempurna- kedalam persamaan yang harus disesuaikan dengan konteks perintah dan kehendak Ilahi. Seorang muslim dan umat Islam berkewajiban untuk membawa manusia kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Umat Islam adalah umat amar ma'ruf dan dengan demikian ia memimpin, dan memang pantas memegang pimpinan. Kewajiban ini adalah pertama–tama kewajiban masyarakat, dan melaluinya ia menjadi kewajiban anggota – anggotanya. Mereka yang perbuatannya memenuhi tanggung jawab sosial ini dan mencapai kepemimpinan masyarakat, mengerjakan kewajiban untuk kepentingan masyarakat, dan mewakili umat. Tugas ini adalah kewajiban umat dan setiap muslim, pertama: harus mengetahui dengan jelas apa kebenaran itu, dan kedua: berusaha membawa semua manusia kepada pengetahuan tentang kebenaran dan ketiga: merealisasikan kebenaran itu sedapat-dapatnya. Inilah tepatnya mengenai pemimpin dan kepemimpinan dalam Islam.¹¹

¹¹ Ibid, h. 131

A. Zaeny: KHILAFAH ISLAMIYAH DAN PROFIL.....

Akibat logis teologi Islam, Hadis, ayat-ayat Qur'an dan apa yang telah dibicarakan tersebut, adalah bahwa konsep kepemimpinan Islam mempunyai prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Konsep kepemimpinan harus sesuai dengan ajaran tauhid.
2. Allah adalah pemimpin umat.¹²
3. Kepemimpinan telah dikaruniakan kepada umat Islam dan kepada Nabi sebagai amanah Ilahi.
4. Kepemimpinan adalah bukan hanya kekuatan politik, tapi ia merupakan tanggung jawab sosial untuk memberikan keamanan dan kedamaian bagi umat Islam agar mampu mencapai maksud dan tujuan Ilahi.
5. Kepemimpinan terkait sangat erat dan didasarkan pada ajaran amar ma'ruf nahi mungkar (menyeru kepada kewajiban dan mencegah kemungkaran).
6. Kepemimpinan sebagai suatu tanggung jawab sosial yang semula milik umat seluruhnya, dan pemerintah serta para pemimpin hanyalah wakil umat (tanggung jawab pemerintah tidak melepaskan umat dari tanggung jawabnya, namun ia menjadi tanggung jawab ganda, umat dan pemerintah).
7. Kepemimpinan sebagai tanggung jawab dalam Islam dimulai oleh Muhammad saw dan kepemimpinannya, pada risalah yang dibawanya (misinya sebagai Rasul Allah) dan otoritasnya bersifat sementara dan bukan asali.
8. Kenabian adalah tanggung jawab menyebarkan firman Allah, memimpin dan membimbing umat dan mengajar serta mendidiknya agar mampu memenuhi tujuan Ilahi.
9. Kenabian dan kepemimpinan bukanlah kekuatan atau kekuasaan politik, melainkan tanggung jawab.

¹² Kepemimpinan Islam secara mutlak berasal dari Allah, sehingga kontrol tidak terbatas pada interaksi antara yang memimpin dan yang dipimpin. Jadi baik pemimpin maupun rakyat harus sama- sama mempertanggung jawabkan amanah yang diembannya sebagai seorang khalifah di muka bumi.

B. Zaeny: KHILAFAH ISLAMİYAH DAN PROFIL.....

10. Tidaklah benar menambahkan kata sifat “religius” kepada kepemimpinan (kepemimpinan religius) dalam Islam karena ia bukan saja kepemimpinan dalam urusan-urusan agama, tetapi umum, karena tidak ada pemisahan antara agama dan politik dalam Islam. Islam adalah agama yang mencakup semua, dan kepemimpinan dalam Islam juga mencakup keseluruhan.
11. Kepemimpinan dalam Islam bukan hanya kepemimpinan rohani karena tidak ada tempat bagi doktrin dosa asal, penebusan dan perantaraan dalam Islam. Manusia adalah makhluk bebas yang bertanggung jawab dan tak dapat dibebani dosa orang lain dan tak dapat ditebus oleh orang lain atas dosa karena perbuatannya.
12. Kepemimpinan dalam Islam bukanlah suatu profesi.
13. kepemimpinan dalam Islam tak dapat dimonopoli oleh suatu kelompok, suatu ras, suatu bangsa dan sebagainya.
14. Kepemimpinan dalam Islam dihubungkan dengan keahlian dan tanggung jawab. Garis antara pemimpin dan rakyat biasa adalah karena keahlian, bukan antara pemimpin rohani dan orang awam.
15. Dilarang memungut uang karena menjalankan kewajiban agama. Oleh karena itu para pemimpin agama tidak dibolehkan meminta imbalan dalam menjalankan kewajibannya. Jadi, kepemimpinan bukanlah posisi komersial dan sekuler.
16. Seseorang yang berpengetahuan dan bertakwa dapat diterima sebagai pemimpin oleh masyarakat.
17. Kepemimpinan adalah suatu tanggung jawab bukan suatu kedudukan; ini berhubungan dengan kewajiban, bukan dengan hak-hak istimewa.
18. Tidak ada hirarki dan orde militer dalam kepemimpinan Islam.
19. Para pemimpin Islam bukanlah orang-orang yang maksum meskipun mereka dimaafkan karena kesalahan-kesalahan kecil dan memperoleh ganjaran karena usaha-usaha kebajikan mereka.

A. Zaeny: KHILAFAH ISLAMIYAH DAN PROFIL.....

20. Kepemimpinan dalam Islam bukanlah urusan selektif, tetapi sebagai tanggung jawab elektif dan dilaksanakan dengan pemilihan secara alami bagi yang memenuhi sarat.
21. Kepemimpinan bukanlah jabatan yang turun temurun.
22. Karena kepemimpinan didasarkan pada pengetahuan tentang Islam, keahlian, rasa tanggung jawab dan ketakwaan, yang unggul dalam hal inilah yang dihubungkan dengan keunggulan dalam kepemimpinan. Yang paling unggul yang paling tinggi.
23. Istilah-istilah kepemimpinan dalam Islam ialah Imamah, Zu'ama', Hidayah dan istilah-istilah yang serupa, bukan kepemimpinan rohani, kepemimpinan agama dan sebagainya.
24. Para Ulama dan kepemimpinan agama adalah lembaga-lembaga yang terpisah yang dalam hal ini keduanya tidak terikat dengan pemerintah sekulair (pemerintah yang tidak sah) dan oleh karena itu mereka sanggup melawan kekuatan yang tidak Islami. Kepemimpinan Islam dan kaum terpelajar agama yang benar selalu dihormati karena status mereka yang merdeka dan selalu bersama rakyat untuk menentang kekuasaan yang zalim, intervensi luar negeri dan kolonialisme.

13

Sumber- sumber kepemimpinan Islam.

Dalam kepemimpinan Islam, keharusan umat mengembalikan perbedaan pendapat dan perselisihan yang terjadi diantara mereka adalah kepada ketentuan hukum Allah dan Muhammad saw. untuk memperoleh keputusan atau ketentuan hukumnya sebagai mana dinyatakan dalam Al Qur'an :

ياايهاالذ ين امنوا اطيعواالله واطيعوا الرسول والى الامر منكم فان تنازعتم فى شىء
فردوه الى الله والرسول ان كنتم تؤمنون بالله واليوم الاخر ذلك خير واحسن تا وبلا¹⁴

¹³ A. Ezzatti, Ibid, h. 136

¹⁴ Q.S. An Nisa/4 : 59

B. Zaeny: KHILAFAH ISLAMİYAH DAN PROFIL.....

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya dan Ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah dan Rasul jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama dan lebih baik akibatnya”.

Ayat ini mengandung dua perintah, yaitu perintah agar orang-orang mukmin mentaati Allah dan Rasul-Nya serta Ulil Amri dan perintah dalam menyelesaikan perbedaan pendapat dan perselisihan supaya dikembalikan kepada Allah dan Rasul-Nya dan Ulil Amri. Perintah kedua ini, jelas sebagai konsekwensi dari perintah pertama agar taat kepada Allah dan Rasul. Jika perintah menyelesaikan perbedaan pendapat dan perselisihan dikembalikan kepada Allah, maka dalam pengambilan keputusannya didasarkan pada petunjuk wahyu-Nya. Sedangkan bila hal itu dikembalikan kepada Rasul, maka keputusannya didasarkan atas pendapat sendiri dan sunnahnya.. Artinya jika nash wahyu tidak ada, maka dasar pengambilan keputusan merujuk kepada sunnah.

Mengenai rekrutment pemimpin Islam, Al Qur'an dengan tegas menggariskan bahwa seorang pemimpin wajib diambil dari para *“ahlul halli wal aqdi”*, yakni para ilmuwan yang dalam agamanya atau dari agamawan yang luas ilmunya dan dari para cendikiawan beragama yang berjiwa pegabdian, yang peduli terhadap masyarakat luas, bukan dari mereka yang memprioritaskan untuk kekayaandirinya sendiri, tetapi adalah mereka yang mempunyai jiwa ikhlas berkorban dan bekerja demi masyarakat dan negara.¹⁵

Urgensi pemimpin dalam komunitas Islam.

Dalam pandangan Islam, orang mukmin dilarang untuk mengangkat orang-orang kafir (bukan mukmin) sebagai pemimpin dengan meninggalkan orang-orang mukmin sendiri. Atau dengan kata lain orang mukmin wajib mengangkat orang mukmin sebagai pemimpin. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al Qur'an :

¹⁵ Tayar Yusuf, *Konsep Kepemimpinan Dalam Islam*, Makalah, (Bandar Lampung, IAIN Raden Intan, 2003), h. 2

A. Zaeny: KHILAFAH ISLAMİYAH DAN PROFIL.....

لا يتخذ المؤمنون الكافرين أولياء من دون المؤمنين ومن يفعل ذلك فليس من الله في شيء إلا أن تتقوا منهم تقية ويحذر كما الله نفسه وإلى الله المصير¹⁶

“Janganlah orang-orang mukmin mengangkat orang-orang kafir sebagai pemimpin dengan menyisihkan orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, maka dia tidak akan mendapat pertolongan dari Allah swt. sedikitpun”.

Hal senada juga difirmankan oleh Allah dalam Al Qur’an :

ياايها الذين امنوا لا تتخذوا الكافرين اولياء من دون المؤمن اتريدون ان يجعلوا الله عليكم سلطانا مبينا¹⁷

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Inginkah kamu mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu?)”.

Selanjutnya juga terdapat di lain tempat :

ياايها الذين امنوا لا تتخذوا اليهود والنصرى اولياء بعضهم اولياء بعض ومن يتولهم منكم فانه منهم ان الله لا يهدى القوم الظالمين¹⁸

“Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin (mu), sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barang siapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim”.

Dari ayat-ayat tersebut dapatlah disimpulkan bahwa mengangkat orang-orang diluar orang-orang mukmin sebagai pemimpin adalah perbuatan yang sesat, dan Allah swt. sendiri berjanji

¹⁶ Q.S. Ali Imran/3 : 28

¹⁷ Q.S. An Nisa/4 : 144

¹⁸ Q.S. Al Maidah/5 : 51

B. Zaeny: KHILAFAH ISLAMİYAH DAN PROFIL.....

tidak akan memberikan pertolongan dan memberikan petunjuk bagi umat yang berlaku demikian.

Umat, bagi Ali Syari'ati dirumuskan sebagai kumpulan yang semua individunya sepakat dalam tujuan yang sama dan masing-masing membantu agar bergerak kearah tujuan yang diharapkan atas dasar kepemimpinan yang sama. Dasar tatanan umat, kata beliau, adalah kesamaan akidah dan kesamaan dalam kepemimpinan yang satu agar individu-individunya bergerak menuju kiblat yang sama. Ini menjadi ciri khas umat atau masyarakat Islam yang bersifat agama dan risalah yang memperjelas jalan dan kiblat anggotanya.¹⁹

Jadi dalam kehidupan bersama diperlukan adanya pemimpin. Nabi Muhammad saw. sendiri mengisyaratkan akan perlunya seorang pemimpin dalam masyarakat, sebagaimana sabdanya yang berbunyi : *“Apabila bepergian tiga orang dalam perjalanan, maka hendaklah mereka mengangkat salah seorang diantaranya untuk menjadi pemimpin”* (HR. Abu Daud).²⁰ Namun mengangkat pemimpin diluar umat Islam adalah menyalahi tatanan umat, karena secara implisit pemimpin adalah penggerak, promotor dari umat tersebut menuju satu arah yaitu akidah.

Model kepemimpinan Rasulullah saw.

Suasana kehidupan yang penuh kedamaian, ketentraman dan solidaritas pada masa Rasulullah membina masyarakat Islam di Madinah yang didukung oleh para sahabat serta pengikutnya adalah karena beliau tidak pernah bergeser dari ajaran Allah. Tidak terdapat perbedaan apapun diantara mereka, semua berjalan dengan tertib. Semua itu bukan hanya disebabkan para sahabat itu dapat menanyakan langsung kepada Rasul tentang sesuatu problem yang dihadapi, tapi karena mereka senantiasa berpegang teguh kepada ajaran-Nya di dalam Al Qur'an.²¹ Disamping itu juga karena figur kepemimpinan Rasulullah sendiri yang sempurna.

¹⁹ Ali Syari'ati, *Ummah dan Imamah*, terj. Muhammad Faisol Hasanuddin, Bandarlampung-Jakarta: Yapi, 1990), h. 38

²⁰ Imam Nawawi, *Riyadush Shalihin*, (Jakarta : Pustaka Amani, tt), h. 96

²¹ Basri Iba Asghary, Op Cit, h. 12

A. Zaeny: KHILAFAH ISLAMİYAH DAN PROFIL.....

Model kepemimpinan Rasulullah tercermin dalam kepemimpinan beliau menyelesaikan perbedaan pendapat di kalangan rakyat Madinah. Ketika Nabi dan kaum muslimin akan menghadapi perang Uhud, di kalangan mereka terjadi perpecahan. Golongan minoritas termasuk Nabi sendiri dan di dukung oleh golongan munafik, berpendapat lebih baik bertahan dalam kota menunggu kedatangan musuh dari Makkah. Sedangkan dari golongan mayoritas berpendapat lebih baik keluar kota menyongsong musuh. Nabi membatalkan gagasannya dan mengikuti pendapat mayoritas. Keputusan ini disepakati kaum muslimin yang ikut serta dalam peperangan itu. Demikian juga dalam perang khandaq terjadi perbedaan pendapat, yaitu kaum Muhajirin dan Anshar menentang Salman al Farisi yang mengusulkan agar mereka membuat parit di sekitar Madinah untuk pertahanan kota itu, sehingga tidak mudah dimasuki oleh musuh. Dalam hal ini Nabi mengambil keputusan dengan tidak mengikuti pendapat mayoritas, tapi mengikuti pendapat Salman. Keputusan ini ditaati oleh golongan Anshar dan Muhajirin dan merealisasikannya.²²

Meskipun beliau sebagai pemimpin tertinggi dan sebagai hakam (arbiter) untuk menyelesaikan perbedaan pendapat dan perselisihan di kalangan warga Madinah, namun beliau tidak bertindak otoriter. Beliau adalah pemimpin yang selalu peduli terhadap masyarakat luas dan rela menderita demi rakyat dan agamanya. Beliau selalu mendengar pendapat siapa saja yang ikut dalam musyawarah dan mengikuti pendapatnya. Beliau juga mendengarkan aspirasi pihak-pihak yang terlibat dalam kasus-kasus tersebut dan mengabdikan permintaannya. Ini menunjukkan bahwa Nabi sangat menghargai hak kebebasan berpendapat dan menghargai pembelaan seseorang atau kelompok terhadap para pelaku kejahatan.

²² Suyuthi Pulungan, *Prinsip-prinsip pemerintahan dalam Piagam Madinah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 255

B. Zaeny: KHILAFAH ISLAMİYAH DAN PROFIL.....

Di sisi lain kepemimpinan Muhammad saw, beliau sering mewakilkan atau mendelegasikan tugas kepada sahabatnya. Hal ini tampak dalam pengambilan keputusan hukuman terhadap Yahudi Bani Quraizhah. Ketika itu beliau mendelegasikan kepada kaum Aus yang dilaksanakan oleh Sa'ad bin Mu'adz. Demikian pula setiap beliau meninggalkan kota Madinah untuk menghadapi peperangan, beliau selalu menunjuk salah seorang sahabat sebagai wakilnya mengurus kepentingan umat Islam, seperti imam dalam shalat dan memelihara keamanan dan ketertiban Madinah. Dalam bidang militer, sebagai panglima perang terkadang beliau mewakilkan kepada para sahabat. Dalam perang Muktah misalnya beliau menunjuk Zaid bin Haritsah sebagai panglimanya. Beliau juga berpesan "Kalau Zaid gugur, maka Ja'far bin Abi Thalib memegang pimpinan, dan kalau Ja'far gugur pula, maka Abdullah bin Rawahah memegang pimpinan".²³

Kepemimpinan Nabi tampak pula dalam mendelegasikan tugas-tugas kepada para sahabatnya untuk melaksanakan urusan pemerintahan eksekutif dan yudikatif di daerah-daerah baru yang penduduknya telah masuk Islam. Sahabat yang diangkat oleh Nabi untuk bertugas di daerah tertentu disebut 'Amil atau 'Amir. Tugasnya berkaitan dengan urusan administrasi, militer, keamanan, peradilan, politik, pajak dan zakat, pendidikan dan pengajaran agama Islam bagi penduduk yang baru masuk Islam, dan sebagainya. Sebagai contoh Nabi mengangkat Ali bin Abi Thalib dan Abu Ubaidah bin al Jarrah untuk bertugas di San'a, Yaman. Kemudian diganti oleh Mu'adz bin Jabal. Untuk daerah Oman, Nabi mengangkat Amr bin al Ash untuk mengajarkan Islam dan memungut zakat.

Adapun kepemimpinan Nabi di kalangan kaum Yahudi nampak ketika kasus tentang ketentuan tentang besarnya pembayaran diat terjadi antara Yahudi bani Nadzir dan Yahudi bani Quraizhah yang tidak dapat mereka selesaikan. Karenanya, kasus ini mereka bawa kepada Muhammad saw. untuk memperoleh keputusan. Beliau

²³ Muhammad Husein Haikal, *Hayat Muhammad*, terj. Ali Audah, (Jakarta: Litera Antarnusa, 1990), h 405

A. Zaeny: KHILAFAH ISLAMIYAH DAN PROFIL.....

menetapkan bahwa jumlah pembayarana diat yang berlaku antara kelompok-kelompok Yahudi tersebut, besarnya sama.²⁴ Ini berarti bahwa kaum Yahudi mengakui kepemimpinan Muhammad saw. dalam kehidupan mereka sesuai dengan ketetapan Piagam Madinah yang mereka setujui.

Dari uraian tentang posisi Nabi Muhammad saw. di tengah masyarakat Madinah yang diangkat dari ketetapan Piagam Madinah, diketahui bahwa Muhammad saw. disamping kapasitasnya sebagai Rasul Allah untuk menyampaikan hukum-hukum-Nya, juga berkedudukan sebagai pemimpin tertinggi masyarakat Madinah atau kepala negara. Sebagai pemimpin tertinggi, beliau memiliki kekuasaan legislatif, eksekutif, dan yudikatif. Tapi walaupun memegang seluruh kekuasaan politik ini dan di masa itu orang belum mengenal teori pemisahan atau pembagian kekuasaan, namun implementasinya dalam praktek beliau menyelenggarakan pemerintahan tidak bersifat otokratis. Pemahaman ini di dasarkan pada uraian diatas bahwa beliau mendelegasikan tugas-tugas pemerintahan, baik eksekutif maupun yudikatif kepada para sahabat yang dianggap mampu dan cakap. Artinya dalam pemerintahan beliau terdapat distribusi kekuasaan, baik dalam pemerintah pusat maupun antara pemerintahan pusat dan pemerintahan daerah. Beliau juga melibatkan sahabat-sahabat dalam musyawarah untuk mengambil suatu keputusan mengenai suatu masalah yang ketentuannya tidak atau belum terdapat dalam wahyu. Ini menunjukkan bahwa dalam pemerintahan yang beliau pimpin terdapat proses legislasi yang bercorak demokratis.²⁵

Fungsi kepemimpinan beliau yang tidak kalah pentingnya adalah usaha beliau membangun hubungan harmonis antara warga negara muslim dan non-muslim yang disebut dzimmi. Walaupun mereka berbeda agama, sebagaimana diatur dan disahkan dalam Piagam

²⁴ Suyuthi Pulungann Op Cit, h. 258

²⁵ Suyuthi Pulungan, Ibid

B. Zaeny: KHILAFAH ISLAMIYAH DAN PROFIL.....

Madinah, namun mereka memperoleh hak yang sama dalam hal perlindungan dan keamanan jiwa, membela diri, kebebasan beragama, kebebasan berbicara dan menyatakan pendapat, kebebasan mengatur ekonomi masing-masing dan persamaan kedudukan di depan hukum.

Profil kepemimpinan lembaga-lembaga Islam di Indonesia.

a. Muhammadiyah.

Muhammadiyah lahir dari kepompong kultur Jawa; pendiri dan pemukanya adalah orang-orang yang dekat dengan kalangan kraton Jawa, atau sekurang-kurangnya datang dari lingkungan priayi Jawa. Kyai Ahmad Dahlan adalah keturunan penghulu kraton, dan ia sendiri dikenal sebagai ketib Amin yang bertugas di masjid besar kraton Yogyakarta.

Dalam mengembangkan wawasan agamanya, Muhammadiyah cenderung menitik beratkan pada transformasi nilai-nilai lewat sarana kultural yang tidak menimbulkan goncangan, misalnya melalui tabligh dan pendidikan. Itulah metode pembaharuan Muhammadiyah yang berlanggam Jawa dan penuh dengan unggah-ungguh. Di situlah letak kelemahan Muhammadiyah, kata sementara orang. Tapi pada sisi lain, disitu pula kata orang, letak kekuatan Muhammadiyah, sehingga mampu melebarkan sayap organisasinya yang meliputi Sabang sampai Merauke.²⁶

Konsep “memimpin adalah menderita” masih tetap merupakan nilai yang diwarisi dari satu generasi ke generasi berikutnya. H. Fachruddin (1889-1929) suatu hari mengeluh kepada Kyai Dahlan karena berada dalam kesulitan ekonomi yang amat berat, dan beliau meminta mengundurkan diri dari kepengurusan. Kyai Dahlan menolak permintaannya itu sambil menawarkan persediaan beras yang ada padanya. Demikianlah teladan sikap dan kenyataan hidup “pemimpin adalah menderita” yang diperlihatkan dengan ikhlas oleh generasi

²⁶ Ridwan Saidi, *Kepemimpinan Islam Indonesia Kini dan Esok*, (Jakarta : Antar Kota, 1986), h. 44

A. Zaeny: KHILAFAH ISLAMİYAH DAN PROFIL.....

pemimpin Muhammadiyah sebelum kemerdekaan. Juga generasi pemimpin setelah itu-pun hidupnya amat bersahaja. KH. Faqih Usman dikenal sebagai orang yang betul-betul sangat sederhana. Kasman Singodimejo, ikhlas berpergian dengan goncengan sepeda motor atau menumpang kendaraan angkutan sayur demi menunaikan tugas organisasi. A.R. Fachruddin, dari dulu hingga sekarang belum pernah memiliki rumah pribadi.

Gaya kepemimpinan Muhammadiyah itu telah menjadi daya pikat tersendiri bagi pengikutnya. Gaya kepemimpinan seperti itu agaknya yang mampu melaksanakan fungsi integratif, dimana persatuan dan keutuhan jam'iyah mampu dipelihara. Letak keutuhan dan kekompakan Muhammadiyah tidak pada faktor gaya kepemimpinan saja, tetapi kemampuan pengurus untuk menghadapi masalah-masalah politik praktis juga ikut menentukan. Sejak dulu hingga sekarang Muhammadiyah senantiasa mempertahankan sibghah dan amaliyahnya selaku perkumpulan sosial keagamaan. Ia tidak pernah berubah menjadi partai politik walaupun sehari.²⁷

b. Nahdlatul Ulama (NU)

Dalam struktur NU badan atau bagian yang paling penting adalah Syuriah, yang bersama bagian Tanfidziyah (eksekutif) menjadi pengurus besar. Bagian Syuriah adalah “badan yang memimpin NU dari jurusan keagamaan”. Ini dapat termasuk kegiatan, ide, tindakan. Syuriah juga mengawasi dan memimpin gerak langkahnya bagian-bagian lain dan umumnya NU agar jangan sampai bertentangan dengan kemuslihatan. Adapun bagian Tanfidziyah, ia melaksanakan tugas harian dari pengurus besar. Bagian Syuriah NU ini semuanya terdiri dari para Ulama. Dahulu pada masa jajahan Belanda bagian Tanfidziyah terdiri dari bukan Ulama, tetapi setelah masa merdeka banyak ulama yang duduk di dalamnya. Kedudukan seseorang dalam Pemuda Ansor (bagian pemuda dari NU) memudahkan juga baginya

²⁷ Ridwan Saidi, Ibid, h. 46

B. Zaeny: KHILAFAH ISLAMİYAH DAN PROFIL.....

untuk menempati kedudukan dalam bagian Tanfidziyah bila ia telah memperlihatkan kebolehnya dengan cukup lama.²⁸

Kongres merupakan badan tertinggi tempat pengurus besar baik Tanfidziyah maupun Syuriah bertanggung jawab. Biasanya kongres diadakan sekali dalam tiga tahun, suatu priode kerja bagi pengurus Besar, untuk memilih anggota pengurus Besar terutama Ra'is 'Am.

Kedudukan seorang ulama dalam NU sukar dinilai oleh orang luar NU karena lebih banyak didasarkan pada pergaulan dalam lingkungan NU sendiri. Prestasi yang diperlihatkan dapat dicerminkan dalam kehidupan pesantren dari yang bersangkutan, dari rapat-rapat dan diskusi dalam lingkungan organisasi termasuk dalam kongres. Umur tampaknya juga turut menentukan dalam penilaian ini. Suatu hal yang membedakan kepemimpinan dalam NU adalah ketaatan kepada yang lebih tua, apalagi ulama, lebih merupakan ciri khas NU.²⁹

Kesimpulan

Dari uraian dalam pembahasan diatas, dapat disimpulkan:

1. Prinsip-prinsip kepemimpinan dalam Islam paling tidak ada 29 (dua puluh sembilan) poin yang menjadi dasar dan rujukan dalam kepemimpinan Islam.
2. Sumber-sumber kepemimpinan Islam adalah Al Qur'an (wahyu dari Allah), Hadits/ Sunnah (dari Rasulullah), dan Ijtihad.
3. Pemimpin hendaklah diangkat dari kalangan Islam sendiri, sebab pemimpin mempunyai tugas menyatukan arah tujuan, visi dan misi sebagaimana yang diharapkan oleh Islam.
4. Kepemimpinan Rasulullah saw dapat disimpulkan bahwa walaupun beliau memegang seluruh kekuasaan politik, namun implementasinya dalam praktek beliau menyelenggarakan pemerintahan tidak bersifat otokratis.

²⁸ Deliar Noer, *Partai Islam di Pentas Nasional*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1987), h. 90

²⁹ Deliar Noer, *Ibid*, 114

A. Zaeny: KHILAFAH ISLAMİYAH DAN PROFIL.....

5. Profil kepemimpinan lembaga-lembaga Islam di Indonesia seperti Muhammadiyah misalnya prinsip “ memimpin adalah menderita” masih tetap merupakan nilai yang diwarisi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sedangkan kepemimpinan dalam NU ketaatan kepada yang lebih tua -- apalagi ulama-- lebih merupakan ciri khas.
6. Wallahu a’lam.

Daftar Pustaka

- Ali Syari’ati, *Ummah dan Imamah*, terj. Muhammad Faisol Hasanuddin, Yapi, Bandar Lampung-Jakarta, 1990.
- A. Ezzatti, *The Revolutionary Islam*, terj. Agung Sulistyadi, Pustaka Hidayah, Jakarta, 1990
- Aunur Rohim Fakih, *Kepemimpinan Islam*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia Press, 2001
- Basri Iba Asghary, *Solusi Al Qur’an Tentang Problema Sosial, Politik, Budaya*, Pt. Rineka Cipta, Jakarta, 1994
- Deliar Noer, *Partai Islam di Pentas Nasional*, Grafiti Pers, Jakarta, 1987
- Fatchurrahman, *Al Hadits al Nabawy*, Semarang: Menara Kudus, 1966
- George R. Terry, *Principle of Management*, New York: Homewood, 1960, Third edition
- Imam Nawawi, *Riyadush Shalihin*, Jakarta : Pustaka Amani, tt
- Mar’at, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983
- Muhammad Husein Haikal, *Hayat Muhammad*, terj. Ali Audah, Litera Antarnusa, Jakarta, 1990
- Muslim, *Shahih Muslim*, Dar al Fikr, Beirut, 1990

B. Zaeny: KHILAFAH ISLAMİYAH DAN PROFIL.....

- Ridwan Saidi, *Kepemimpinan Islam Indonesia Kini dan Esok*, Antar Kota, Jakarta, 1986
- Suyuthi Pulungan, *Prinsip-prinsip pemerintahan dalam Piagam Madinah*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996
- Stephen J Knezevich, *Administration of publik Education*, New York: Harver and Brother Publisher, 1962
- Suyuthi Pulungan, *Prinsip-prinsip pemerintahan dalam Piagam Madinah*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996
- Tayar Yusuf, *Konsep Kepemimpinan Dalam Islam*, Makalah, Bandar Lampung, IAIN Raden Intan, 2003
- Viviene Anderson and Daniel R Davis, *Pattern of Educational Leadership*, New York: Anglewoods Cliff Prentice Hall Incorporation, 1956